

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA JAMBI

Siti Heidi Karmela¹

Abstract: *Education is an attempt to develop ability, to establish personality, and to build dignified civilization in order to educate the certain nation. Furthermore, education is a media that is supposed to educate generations. Education is presented to build whole personality, cultured and civilized, whether through formal or informal education. Education as a system is human work in a form of component which has a functional relationship in developing transformational process or changes in person's behavior in order to gain particular quality. Education is also a preventive alternative in building better generation.*

In orde to achieve these education goals, education institution is needed as an organizer of formal, informal, and non formal education. Those three organization has been a part of Indonesian history in education system. Like what Ki Hajar Dewantara stated that education in Indonesian has been occurred in Indonesia before colonization era until national movement in a form of course in written and oral general knowledge, discussion group, politics course, and public school that has been into a program that appears in whole modern organization in that era.

Keyword : *Education, Formal Education, Informal Education and Non-Formal Education*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia sama halnya dengan berbicara tentang Islam di negeri ini. Hal ini lebih dikarenakan oleh karakter dasar agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW tersebut, yaitu menjadikan dakwah sebagai pilar penting eksistensinya lewat pendidikan.² Demikian juga keberadaan Islam dan perkembangannya di wilayah Nusantara, pendidikan merupakan media islamisasi yang sangat

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

²Mundzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka, 2006), hlm. 134.

penting.³ Hal itu tidak hanya terjadi pada masa awal masuknya Islam dan penyebarannya saja, tapi juga pada masa perkembangannya, bahkan hingga sekarang. Pendidikan menjadi tumpuan pengembangan dan pelestarian nilai-nilai ajaran agama serta pewarisannya bagi generasi muslim berikutnya. Pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya telah dimulai Sejak kedatangan Islam di wilayah Nusantara ini, Namur masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan bersifat informal. Pada tahap ini materi yang diajarkan sebatas pokok-pokok ajaran Islam, terutama tentang keimanan.

Sistem pendidikan Islam yang paling awal muncul adalah pendidikan langgar/surau/masjid, kemudian diteruskan pada jenjang pendidikan pesantren. Pada tahap ini yang merupakan materi utama dan pertama yang diajarkan adalah Al-Qur'an. Setelah itu masalah praktek Ibadan (fiqh) dan cabang-cabang ilmu keislaman yang lain. Pendidikan Islam khususnya pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam. Selain itu pada tahap ini terjadi perkembangan intelektual yang juga sangat pesat sebagai akibat lancarnya hubungan antara Mekkah dengan Nusantara.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami pengembangan dan pembaharuan dengan diperkenalkannya sistem madrasah. Hal ini tidak berarti sistem sebelumnya tidak penting, Namur justru menjadi inspirator sekaligus titik tolak bagi lahirnya sistem madrasah itu. Mendirikan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam ini juga dilakukan penduduk di Jambi, khususnya di kawasan *petjinan* (ket : Jambi seberang / Sekoja) terutama oleh ulama-ulama Jambi yang pernah relajar dan menuntut ilmu di Mekkah seperti Darul Ulum dan Shaulatiyah.

Hal ini juga didukung dengan adanya peran dari organisasi Islam di Jambi, yaitu Serikat Islam dalam mendukung gagasan pembaharuan pendidikan Islam yaitu madrasah yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Para ulama Jambi yang kemudian mendirikan wadah organisasi yaitu Perukunan Tsamaratul Insan,⁴ akhirnya berinisiatif

³Uka Tjandrasasmita (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 188-195.

⁴Ada sumber lain yang menyebut Perukunan Tsamaratul Insan merupakan kelompok radikal dan anti kolonialisme dengan tugas utamanya yaitu mengurus segala hal pada saat ada warga yang mengalami kematian, mendirikan masjid, tempat belajar menurut mazhab Syafi'i, mengurus masalah wakaf dan rumah-rumah sakit; R. Zainuddin, *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi* (Jambi : Proyek Inventarisasi dan

membuka madrasah-madarasah di beberapa kampung-kampung di kawasan Jambi seberang sebelah utara, yaitu Madrasah Nurul Islam di Tanjung Pasir, Nurul Iman di Ulu Gedong, Madrasah Jauharain dan Sa'adatut Darain di Tahtul Yaman. Semua madrasah tersebut mulai didirikan tahun 1905 sampai tahun 1930an.

Adapun beberapa ulama Jambi yang tergabung dalam organisasi tersebut antara lain Haji Majid, Abdul Syakur, Ali, Yasin, Ibrahim, Ahmad, Usman, dan Haji Kemas Shaleh. Diantara ulama tersebut hanya Haji Majid yang akhirnya bermukim dan mengajar di Darul Ulum Mekkah. Dimasa sebelumnya ia dikenal sebagai pelopor pendiri madrasah, ikut andil dalam syiar agama Islam di Jambi, dan penasihat Sultan Thaha Syaifuddin dimasa kesultanan. Namun karena dianggap berbahaya oleh Belanda, maka ia tidak diperbolehkan lagi kembali ke Jambi. Oleh karena itu ia akhirnya menetap di Batu Pahat Malaysia, dari sana ia memberikan petunjuk dan wejangan kepada utusan sultan yang menemuinya, yaitu dalam rangka mengobarkan semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda.

Keinginan untuk tetap mensyiarkan Islam lewat dakwah melalui madrasah semakin kuat dan berkembang. Tidak hanya di kawasan *petjinan* / Jambi seberang saja, pembangunan madrasah juga sampai di kawasan ibukota / Jambi kota sejak periode kolonial hingga kemerdekaan baik yang diusahakan oleh pemerintah dan pihak swasta (yayasan pendidikan). Bahkan di Kota Jambi sudah ada pendidikan Islam untuk tingkat perguruan tinggi yaitu IAIN Sultan Thaha Syaifuddin yang berdiri berdasarkan Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963 tentang beberapa pendirian IAIN diberbagai daerah di Indonesia termasuk di Jambi.⁵

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia maka harus dipahami berdasarkan periodisasinya, yaitu; *pertama*, pendidikan Islam masa kedatangan (abad 7-13 M), *kedua*, pendidikan Islam masa penyebaran (abad 13-15 M), *ketiga*, pendidikan

Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud, 1980), hlm. 302.

⁵Selain di Jambi juga didirikan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Alauddin Ujung Pandang, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Antasari Banjarmasin, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Walisongo Semarang, IAIN Sumatera Utara Medan, IAIN Raden Intan Lampung, dan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru.

Islam masa perkembangan (abad 16-19 M), *keempat*, pendidikan Islam masa para-kemerdekaan (1900-1945), *kelima*, pendidikan Islam pasca kemerdekaan (1945-sekarang).⁶ Namun munculnya sistem pendidikan madrasah baru mulai pesat keberadaannya pada periode pasca kemerdekaan (1900 – sekarang).

Namun sebenarnya madrasah merupakan penyempurnaan dari sistem pendidikan langgar/surau (Sumatera) dan pesantren (Jawa) yang telah ada pada periode sebelumnya. Langgar diartikan sebuah bangunan kecil dan sederhana yang ada di perkampungan muslim sebagai tempat ibadah dan kegiatan lain seperti pengajaran agama. Pengajaran agama di langgar merupakan pengajaran permulaan dan bersifat elementer. Materi yang diajarkan biasanya berupa pengenalan abjad dalam huruf Arab, atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengikuti dan meniru bacaan guru dengan tujuan agar dapat membaca Al-Qur'an sampai tamat.⁷ Menurut Mahmud Yunus pendidikan Al-Qur'an saat itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, namun sebelumnya juga diperkenalkan praktek-praktek Ibadan (fiqh) mulai dari tata cara bersuci, tata cara shalat, serta akhlak yang diajarkan lewat cerita-cerita para nabi dan orang-orang shaleh.

Sistem pengajaran umumnya menggunakan sistem *sorogan*, yaitu murid maju satu persatu dan masing-masing membacakan materi yang menjadi bagiannya dihadapan guru. Setelah tamat baca Al-Qur'an biasanya diadakan selamatan disebut *khatam*. Kemudian dilanjutkan ke pengajian kitab, yang mengkaji beberapa kitab dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan langgar telah mengenal sistem perjenjangan didasarkan pada materi pelajaran yang diberikan yaitu tingkatan rendah (pemula) dan tingkatan atas.⁸ Pada masa ini langgar/surau merupakan sarana kegiatan keagamaan dan kemsayarakatan yang sangat dipentingkan pembangunannya oleh setiap tokoh agama Isla (wali/kyat) sebagai upaya strategis dalam penyebaran

⁶Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III (Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka, 1993), hlm. 181.

⁷Sutedjo Barajanegara, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta : tanpa penerbit, 1956), hlm. 21.

⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1985), hlm. 14 dan 24. pada tingkat rendah diajarkan pengenalan huruf Al-Qur'an yang dilaksanakan di tiap-tiap kampung pada malam hari setelah shalat magrib dan pagi hari setelah shalat subuh, sedangkan pada tingkat atas yang diajarkan seperti Al-Qur'an, *singiran* (lagu Jawa), *qasidah*, *barzanji*, *tajwid*, kajian kitan *pashalatan*.

dan perluasan pendidikan agama non-formal di masyarakat yang dapat dilakukan secara efektif.⁹

Di Jawa dikenal sistem pendidikan pesantren, berasal dari kata *fundug* yang dalam bahasa Arab berarti tempat menginap. Dengan demikian pesantren adalah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya.¹⁰ Mengenai sistem pendidikan pesantren terdapat pendapat-pendapat berbeda, ada yang menyatakan pesantren merupakan kelanjutan dari sistem asrama yang digunakan dalam pendidikan dan pengajaran Hindu. Dalam sistem ini para *brahmana* dan siswanya tinggal bersama-sama di dalam asrama tersebut.¹¹ Pendapat lain menjelaskan bahwa sistem pendidikan agama Jawa yang merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, hinduismo, dan budhisme. Model pendidikannya disebut *pawiyatan* dan muridnya disebut *cantrik* yang hidup bersama seperti keluarga dalam satu rumah tangga.¹² Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan *kutab* di dunia Arab klasik, yaitu wahana pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*.¹³

Pada masa selanjutnya pendirian pondok pesantren tidak lepas dari kehadiran *kyai*, tokoh sentral yang menentukan maju mundur pesantren dengan wibawa dan kharismanya. Selain itu juga ada murid-murid yang disebut *santri*, terbagi atas santri mukim dan santri kalong.¹⁴ Pengajaran yang diberikan umumnya mengenai pokok-pokok agama dalam segala cabangnya. Yang paling utama adalah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu bahasa Arab, syari'at, hadis, Al-Qur'an, ilmu

⁹L. Djumhur dan Danu Suparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : Ilmu, tanpa tahun terbit), hlm. 113.

¹⁰Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 24.

¹¹Sutedjo Brajanegara, *op.cit.*, hlm. 24.

¹²Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hlm. 8.

¹³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Ikhtisar Sejarah, Pertumbuhan, dan Perkembangan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada dan LSIK, 1995), hlm. 24.

¹⁴Santri mukim adalah santri yang sehari-hari menetap dan tinggal di asrama pesantren baik yang datang dari tempat jauh, atau yang tidak memungkinkan pulang ke rumah setiap hari, atau dari daerah sekitar pesantren. Santri kalong adalah santri yang datang ke pesantren hanya untuk relajar dan tidak menetap di pesantren.

kala, dan tauhid.¹⁵ Kitab-kitab yang dipelajari dibagi berdasarkan tingkatan (awal, menengah, atas). Oleh karena itu pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Untuk model pengajaran bersifat non-klasikal yaitu *wetonan*, *sorogan*, *halaqah*.¹⁶ Di samping itu pesantren juga menerapkan metode hafalan untuk materi tertentu seperti Al-Qur'an, hadis, dan caida-kaidah bahasa Arab.

Seiring dengan makin banyaknya umat Islam yang terdidik, baik hasil didikan dalam negeri (langgar/surau) maupun luar negeri (Timur Tengah : Cairo dan Mekkah), ditambah pengaruh gelombang pembaharuan Islam yang sangat gencar dilakukan di negeri-negeri muslim di Timar Tengah, mendorong munculnya kesadaran para pendidik Islam di Indonesia untuk melakukan perubahan-perubahan. Demikian juga sistem pendidikan Belanda yang kala itu jauh lebih maju dan lebih modern, tampaknya juga menjadi salah satu pemicu munculnya kesadaran baru tersebut. Para ulama mulai menyadari bahwa sistem pendidikan langgar dan pesantren sudah tidak begitu sesuai lagi, apalagi jumlah murid makin banyak. Oleh karena itu, kemudian muncul gagasan tentang melakukan pengembangan dan pembaharuan pendidikan Islam. Realisasinya sistem pendidikan madrasah yang berkembang di dunia Islam pada umumnya dan sistem sekolah yang dikembangkan pemerintah kolonial mulai dimasukkan dalam sistem pendidikan pesantren. Pada gilirannya sistem pengajaran *halaqah* bergeser ke arah sistem klasifikasi dengan unit-unit kelas dan sarana prasarana sebagaimana dalam kelas-kelas pada sekolah-sekolah.¹⁷

Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.¹⁸ Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk relajar dan memberi pengajaran.¹⁹ Oleh karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tapi juga bisa dimaknai rumah,

¹⁵Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bakti, 1980), hlm. 30.

¹⁶Tim Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1983), hlm.8. metode *wetonan* merupakan metode pembelajaran kolektif, dalam hal ini *kyat* membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan *santri* mendengarkan dan menyimak. Jika *santri* pandai biasanya menggunakan metode *sorogan* (individual).

¹⁷Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 62.

¹⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Yakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 50.

¹⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. VII (Yakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 889.

istana, perpustakaan, surau, mesjid. Dari pengertian tersebut maka jelas bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal awal abad ke-11-12 M (abad 5-6 H) yaitu sejak dikenalnya Madrasah Nidamiyah di Bagdad oleh Nizam Al-Muluk seorang *wazir* dari Dinasti Saljuk. Namun di Indonesia madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Namun saat itu Indonesia masih berada dalam kekuasaan Belanda sehingga perkembangan madrasah sering berbenturan dengan kebijakan Belanda yang mengatur kehidupan beragama dan pendidikan Islam yaitu *priesterraden* dan *wilde school ordonantie*.

Setelah kemerdekaan madrasah berada di bawah naungan Departemen Agama RI yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Madrasah swasta diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum dan diselenggarakan organisasi, yayasan, badan atau perorangan sebagai pengurus atau pemiliknya. Seperti halnya madrasah negeri, madrasah swasta juga terdiri atas tiga tingkatan yaitu ibtidaiyah (6 tahun), tsanawiyah (3 tahun), dan aliyah (3 tahun).²⁰

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA JAMBI

Kemunculan dan perkembangan institusi pendidikan swasta dikelola secara mandiri atau swadaya oleh penduduk di Kota Jambi telah dimulai pada periode Islam. Penduduk di kawasan *petjinan* seberang Sungai Batanghari bahkan telah mendirikan beberapa madrasah dengan corak pendidikan Islam. Jambi merupakan salah satu daerah yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam, oleh karenanya banyak madrasah yang didirikan oleh kaum muslimim.²¹ Beberapa madrasah yang dimaksud yaitu Madrasah Nurul Iman (pimpinan Haji Ibrahim) di Kampung Tengah, Nurul Islam (pimpinan Haji Ahmad) di Tanjung Pasir, Sa'adatud Daraian (pimpinan Haji Usman) di Takhtul Yaman, dan Djauharin (pimpinan Haji Majad) di Tanjung Johor.

²⁰ Abdul Raman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 11 dan 30.

²¹ R. Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 13.

Semua madrasah ini didirikan oleh Perukunan Tsamaratul Insan sejak tahun 1915- 1930 an, sebenarnya lebih berbentuk pondok pesantren, yaitu suatu penggabungan anantara sekolah dengan pengajaran agama secara inklusif dalam kehidupan bersama antara guru dengan siswa (kyai dan santri). Semua madrasah ini terletak di kawasan Jambi seberang yang dulu menjadi bagian dari *Onderafdeeling* Jambi. Adapun materi pelajaran yang diberikan anillala ajaran tentang keislaman saja seperti tauhid, fiqh, dakwah, hadis, dan Al-Qur'an.²²

Para santri yang belajar di sana berasal dari kampung sekitar mulai dari Kampung Tengah, Jelmu, Mudung Laut, Takhtul Yaman, Olak Kemang, Tanjung Pasir, dan Ulu Gedong. Selain itu juga ada santri yang berasal dari luar Jambi seperti dari Sarolangun, Rengat, Tembilahan, Riau Daratan, dan Palembang.²³ Jumlah murid rata-rata untuk madrasah ini lebih kurang 600 orang, dan pernah mencapai 2000 orang. Bahkan salah seorang murid dan alumni Madrasah Sa'adatud Darain di Kampung Takhtul Yaman yaitu Muhsin al-Marawa dari Palembang melanjutkan studi di Mekkah menjadi *mudir* / kepala sekolah Madrasah Darul Ulum di sana.²⁴ Madrasah-madrasah ini berperan dalam mendidik kader-kader pemimpin bahkan produk madrasah-madrasah inilah yang menjadi pemimpin-pemimpin tokoh agama di Jambi dengan guru-guru yang mengajar sangat beragam mulai dari Jambi (H. Abdul Majad, K.H.M. Saleh, H. Ibrahim bin H.A. Majad, H. Abdul Syukur, H. Hasan Anang), Malaya, Serawak dan Mekkah.²⁵

Semakin banyaknya hasil didikan madrasah tersebut maupun lulusan dari Timar Tengah (Kairo dan Mekkah) serta pengaruh Pan-Islamisme di Timar Tengah, maka ulama/kyat/ustadz yang menjadi tokoh gama di Jambi ada yang mendirikan madrasah di kawasan *onderafdeeling* di Jambi lain, tepatnya di kawasan seberang sebelah kiri dari Sungai Batanghari yaitu di Sungai Asam dengan nama Madrasah Al-Khairiyah tahun 1937 yang didirikan oleh H. Hasan Anang.

Namun oleh karena itu dimasa itu juga merupakan masa kolonial, tentu saja madrasah-madrasah yang ada tersebut mengalami benturan dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah kolonial. Kedatangan bangsa kolonial membawa pengaruh yang tidak kecil terhadap proses

²²*Provil Provinsi Jambi* (Jakarta : Yayasan Bhakti Wahana Nusantara, 1992), hlm. 15-17.

²³*Ibid.*, hlm. 302-303.

²⁴*Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi* (Jambi : Depdikbud Provinsi Jambi, 1985), hlm. 54.

²⁵R. Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 30.

pendidikan dan pengajaran Islam. Hal ini dipengaruhi oleh misi ganda yang dibawa oleh bangsa kolonial, yaitu imperialismo dan kristenisasi. Dalam rangka menjalankan misi yang kedua yaitu kristenisasi itulah, tampaknya pemerintah kolonial belanda memberlakukan berbagai kebijakan yang tidak berpihak kepada penduduk pribumi yang mayoritas muslim.

Dibidang pendidikan, Belanda melakukan pembaharuan pendidikan dengan memperkenalkan sistem dan metode baru. Namun apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan itu tidak lain adalah westernisasi dan kristenisasi. Sejak Belanda menguasai Indonesia. Secara politik, bangsa kolonial itu berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama penduduk pribumi. Kebijakan Belanda dalam mengatur terutama kepentingan agama kristen. Dalam kebijakan pendidikan ditetapkan bahwa sekolah-sekolah kristen sebagai sekolah pemerintah, dan mendirikan satu sekolah agama kristen di setiap daerah keresidenan. Sementara urusan pendidikan dan keagamaan diatur di bawah satu departemen. Selain itu pemerintah Belanda juga telah membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yaitu *priesterraden*. Campur tangan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap proses pendidikan dan penggunaan Islam itu terus berlanjut hingga masa-masa berikutnya.

Perkembangan pendidikan Islam yang cukup pesat saat itu membuat pemerintah Kolonial Belanda sedikit sedikit gerah. Akibatnya Belanda merasa perlu membuat kebijakan yang mengatur gerak langkah umat Islam dalam bidang pendidikan ini. Kebijakan itu tertuang dalam ordonansi guru yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1905 yang berisi kewajiban bagi setiap orang yang akan memberikan pengajaran atau pengajian agama Islam untuk terlebih dulu meminta ijin kepada pemerintah Belanda. Peraturan yang hampir sama dikeluarkan pada tahun 1925 yang berisi aturan tentang keharusan orang-orang (guru agama) yang mengajarkan agama untuk melaporkan diri kepada Pemerintah Belanda. Lebih dari itu, pada tahun 1932 dikeluarkan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak memiliki ijin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai yang disebut ordonansi sekolah liar (*wilde school ordonantie*). Untuk yang berkaitan dengan pengajaran agama (Islam), pemerintah Kolonial Belanda membuat kebijakan yang mengacu pada dua prinsip, yaitu *pertama*, tidak membenarkan pengajaran agama pada sekolah-sekolah umum pemerintah, *kedua* sekolah partikelir

dibenarkan memberikan tambahan pelajaran agama, sepanjang orang tua murid tidak keberadaannya anaknya mengikuti pelajaran agama tersebut.²⁶

D. Daftar Institusi Pendidikan (Madrasah dan Pesantren) di Kota Jambi

No	Nama Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah)	Status Sekolah
1	MIN Kota Jambi	Negeri
2	MIS Nurun Najah	Swasta
3	MIS Sa'adatul Ulya	Swasta
4	MIS Nurul Hidayah	Swasta
5	MIS Al-Irsyad	Swasta
6	MIS Al-Mukhlisin	Swasta
7	MIS Islamiyah	Swasta
8	MIS Rahmatullah	Swasta
9	MIS Nurussibyan	Swasta
10	MIS Nahdatut Thullab	Swasta
11	MIS Sa'adatul Khidmah	Swasta
12	MIS Mambaul Ulum	Swasta
13	MIS Nurussa'dah	Swasta
14	MIS Al-Hidayah	Swasta
15	MIS Al-Khairiyah	Swasta
16	MIS Al-Hidayah	Swasta
17	MIS AL-Muhajrin	Swasta
18	MIS Nurroddhiyah	Swasta
19	MIS Darussalam	Swasta
20	MIS Tarbiyah Islamiyah	Swasta
21	MIS Nurur Rahman	Swasta
22	MIS PKP Al-Hidayah	Swasta
23	MIS Salamah	Swasta
24	MIS Ziadatul Iman	Swasta
25	MIS Al-Mukhlisin	Swasta
26	MIS Nurul Ittihad	Swasta
27	MIS Taawuniyyah Ikhlas	Swasta
28	MIS Muhammadiyah	Swasta
29	MIS Ihsaniyah	Swasta
30	MIS Muhajrin	Swasta
31	MIS Nurul Ihsan	Swasta
32	MIS An-Nizhom	Swasta
33	MIS Nurul Hikmah	Swasta
34	MIS Al Munawarah	Swasta
35	MTsN Olak Kemang	Negeri
36	MTsN Model Jambi	Negeri

²⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Ikhtisar Sejarah dan Perkembangan* (Yakarta : Raja Grafindo Persada dan LSIK, 1995), hlm. 47, 51, 52.

37	MTsN Talang Bakung	Negeri
38	MTsN Jambi Timur	Negeri
39	MTsN Sijenjang	Negeri
40	MTsn Kenali Besar	Negeri
41	MTsS Nurul Iman	Swasta
42	MTsS As'ad Putra	Swasta
43	MTsS As'ad Putri	Swasta
44	MTsS Nurul Islam	Swasta
45	MTsS GUPPI	Swasta
46	MTsS Al-Hidayah	Swasta
47	MTsS Nurussa'dah	Swasta
48	MTsS Mambaul Ulum	Swasta
49	MTsS Dharma Wanita	Swasta
50	MTsS Azaz Islamiyah	Swasta
51	MTsS Nurur Rodhiyah	Swasta
52	MTsS Ainul Yaqin	Swasta
53	MTsS Tarbiyah Islamiyah	Swasta
54	MTsS Nurul Iman	Swasta
55	MTsS Mahdaliyah	Swasta
56	MTsS PKP Al-Hidayah	Swasta
57	MTsS Tarbiyah Islamiyah	Swasta
58	MTsS Jauharul Ihsan	Swasta
59	MTsS Al-Khairiyah	Swasta
60	MTsS Assadah	Swasta
61	MTsS Al-Jauharen	Swasta
62	MTsS Asas Islamiyah	Swasta
63	MTsS Tarbiyah Mazniyah	Swasta
64	MTsS Nurul Falah	Swasta
65	MTsS Laboratorium IAIN	Swasta
66	MTsS An-Nizhom	Swasta
67	MTsS Al- Anshor	Swasta
68	MAN Olak Kemang	Negeri
69	MAN Model Jambi	Negeri
70	MAN 3 Kota Jambi	Negeri
71	MAS Nurul Iman	Swasta
72	MAS As'ad	Swasta
73	MAS GUPPI	Swasta
74	MAS Mambaul Ulum	Swasta
75	MAS Nurrodiyah	Swasta
76	MAS PKP Al-Hidayah	Swasta
77	MAS Mahdaliyah	Swasta
78	MAS Nurussolah	Swasta
79	MAS Al-Ikhlas	Swasta
80	MAS Al-Khoiriyah	Swasta
81	MAS Al-Jauharen	Swasta
82	MAS Nurul Falah	Swasta
83	MAS Laboratorium	Swasta
84	MAS Tarbiyah Mazniyah	Swasta
85	MAS Muhammadiyah	Swasta

No	Nama Pesantren	Status Sekolah
1	Nurul Iman	Swasta
2	As'ad	Swasta
3	Sa'adatuddaren	Swasta
4	Al-Jauharen	Swasta
5	Ma'had Al-Mubarak	Swasta
6	Darul Muhtadin	Swasta
7	TQ Arriyad	Swasta
8	PKP Al-Hidayah	Swasta
9	Mambaul Ulum	Swasta
10	Tahfidz Darul Hikmah	Swasta
11	Ainul Yaqin	Swasta

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul, Raman Saleh. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haidar, Putra Daulay. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Ikhtisar Sejarah, Pertumbuhan, dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada dan LSIK.
- L. Djumhur dan Danu Suparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Ilmu, tanpa tahun terbit.
- Mahmud, Yunus. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya Agung.
- Marwan, Saridjo. 1980 *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III, Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Mundzirin, Yusuf, dkk. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka.
- Provil Provinsi Jambi*. 1992. Jakarta : Yayasan Bhakti Wahana Nusantara.
- R. Zainuddin. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*, Jambi : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud.
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. 1985.Jambi : Depdikbud Provinsi Jambi.

- Sutedjo Barajanegara. 1956. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta : tanpa penerbit.
- Tim Departemen Agama RI. 1983. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Uka Tjandrasasmita (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet. VII, Jakarta : Balai Pustaka.
- Yamin. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.